I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu komoditi perkebunan yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia adalah kelapa sawit. Pentingnya kelapa sawit dalam perekonomian nasional baik dilihat dari devisa yang dihasilkan maupun bagi pemenuhan akan minyak nabati merupakan sumber pendapatan bagi masyarakat perkelapasawitan Indonesia. Pada masa mendatang peranan komoditi kepala sawit akan semakin meningkat seiring dengan penambahan luas areal perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan data BPS nilai produksi per hektar usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia Tahun 2014 sebesar 17 juta Rupiah

Perkebunan adalah aktivitas budidaya tanaman tertentu pada lahan yang luas. Tanaman tertentu adalah tanaman semusim dan atau tanaman tahunan yang jenis pengelolaannya ditetapkan sebagai tanaman. Salah satu komoditas perkebunan yang dikembangkan di Indonesia adalah kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq).

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan unggulan dan utama Indonesia. Tanaman yang produk utamanya terdiri dari minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (KPO) ini memiliki nilai ekonomis tinggi dan menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang terbesar dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya. (Fauzi *et al*, 2012). Kelapa sawit dalam kurun waktu 20 tahun terakhir ini sangat penting sebagai komoditas andalan untuk ekspor maupun komoditas yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan untuk ekspor maupun komoditas yang diharapkan

dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani perkebunan seta transmigran Indonesia (Lubis, 1992).

Untuk menghasilkan bibit yang berkualitas dibutuhkan media tanam yang baik, yaitu media tanam yang mampu menyediakan 3 kebutuhan pokok bagi tanaman yaitu air dan unsur hara untuk proses metabolisme tanaman serta sirkulasi udara yang baik untuk kelancaran proses respirasi akar, sehingga mendukung penyerapan hara secara aktif. Lempung mempunyai kemampuan menyimpan air yang baik tapi aerasi dan drainase tanah kurang baik yang menghambat respirasi akar. Pasir mempunyai aerasi dan drainase tanah yang baik, namun kemampuan tanah dalam menahan dan menyediakan air serta unsur hara yang rendah.

Tanah-tanah yang sehat akan memberikan sumbangan yang besar pada kualitas tanah. Kualitas tanah dapat dipandang dengan dua cara yang berbeda yaitu sebagai sifat/atribut *inherent* tanah yang dapat digambarkan dari sifat-sifat tanah atau hasil observasi tidak langsung (seperti kepekaan terhadap erosi atau pemadatan) atau sebagai kemampuan tanah untuk menampakkan fungsi-fungsi produktivitas, lingkungan dan kesehatan.

Bahan Nutrisi berperan besar dalam meningkatkan kesuburan kimia, fisik, maupun biologi tanah. Pemberian bahan Nutrisi akan meningkatkan kandungan unsur hara terutama unsur lengkap dari hasil proses dekomposisi bahan organik maupun meningkatkan KPK tanah. Pemberian Nutrisi akan memperbaiki kekurangan unsur hara tanah sehingga selain tanah lebih menjadi remah juga meningkatkan kemampuan tanah dan menahan air serta memperbaiki aerasi tanah.

Seiring dengan perkembangan luas arealnya, produksi kelapa sawit dalam wujud minyak sawit (CPO) juga cenderung meningkat selama tahun 2000-2011. Jika tahun 2000 produksi minyak sawit Indonesia hanya sebesar 7,00 juta ton, maka tahun 2011 meningkat menjadi 22,51 juta ton. Peningkatan produksi minyak sawit terutama terjadi pada PBS (perkebunan Besar Swasta) dan PR (Perkebunan Rakyat), sedangkan minyak sawit yang diproduksi oleh PBN (Perkebunan Besar Nasional) relative konstan, bahkan cenderung menurun. Untuk tahun 2011 produksi minyak sawit dari PBS mencapai 11,94 ton (53,06%), sedangkan PBN dan PR masing-masing menghasilkan minyak sawit sebesar 8,63 juta ton (38,33%) dan 1,94 juta ton (8,60%) (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2013).

Masalah yang sering dihadapi oleh petani swadaya kelapa sawit adalah ketersediaan bibit yang kurang berkualitas, di tunjukkan daya tumbuh yang rendah. Hal ini disebabkan salah satunya terutama dalam hal ketersediaan unsur hara. Sementara unsur hara merupakan hal yang sangat penting bagi media tanam, ketersediaannya mempengaruhi pertumbuhan tanaman yang berada di atasnya. Umumnya pemenuhan unsur hara pada media tanam dilakukan dengan pemupukan (Budianto, 2011 dalam khasanah, 2012).

Berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis akan melihat tingkat produksi kelapa sawit dengan mengaplikasikan beberapa pupuk dengan melakukan penelitian yang berjudul “Produksi Kelapa Sawit pada Berbagai Cara Aplikasi Pupuk Lengkap” di Kebun kelapa sawit milik masyarakat yang terletak di Desa Mekar Tanjung, Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara.

B. Perumusan Masalah

Mendapatkan dosis pupuk lengkap yang paling baik, dalam meningkatkan produksi kelapa sawit (*Elais guineensis* Jacq).

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat produksi kelapa sawit dengan berbagai dosis nutrisi cair dan bubuk pada kelapa sawit.
2. Untuk mengetahui efektivitas produksi kelapa sawit menggunakan nutrisi cair dan bubuk kelapa sawit.
3. Untuk melihat pengaplikasian dosis pupuk terbaik pada produksi kelapa sawit.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengurangi biaya dalam penggunaan pupuk, serta meningkatkan produksi kelapa sawit (*Elais guineesis* Jacq)